

Refleksi Kritis Atas Penyelenggaraan Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi

Lalu Hamdian Affandi^{1*}, I Made Sutajaya², I Gusti Putu Sudiarta²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Indonesia

²Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

*Corresponding Author: hamdian.fkip@unram.ac.id

Article History

Received : March 17th, 2023

Revised : March 28th, 2023

Accepted : April 16th, 2023

Abstract: Kajian ini adalah sebuah refleksi kritis terhadap praktis pendidikan kewirausahaan untuk menemukan kelemahan dan upaya perbaikan yang potensial dilakukan. Kajian ini menggunakan penelitian kepustakaan yang dilakukan terhadap hasil penelitian yang ada di database *google scholar*. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan pendekatan tematik. Kajian ini menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian terkait dampak pendidikan kewirausahaan bagi penyiapan lulusan sebagai agen perubahan dan pemberdayaan masyarakat. Kelemahan yang menjadi pemicu inkonsistensi hasil penelitian tersebut adalah lemahnya landasan filosofi pelaksanaan, tujuan dan orientasi yang rancu dan tidak terdefiniskan dengan jelas, rancangan dan implementasi pembelajaran yang tidak relevan dengan konteks dan karakteristik peserta didik, serta evaluasi terhadap hasil dan *outcome* yang menghasilkan informasi yang bias. Beberapa perbaikan yang bisa dilakukan antara lain reorientasi arah pelaksanaan, redesain implementasi pembelajaran, serta internalisasi nilai dan budaya kewirausahaan di internal dan eksternal kampus melalui kolaborasi antara lembaga pendidikan dengan pelaku usaha dan pemerintah. Rekomendasi perbaikan tersebut masih memerlukan investigasi lebih lanjut untuk mengembangkan model yang didukung oleh data empiris.

Keywords: Pendidikan Kewirausahaan, kolaborasi antarlembaga pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah transformasi social yang melaluinya perubahan ke arah kehidupan yang lebih baik tercipta. Perubahan sosial tersebut ditandai oleh peningkatan kualitas perekonomian, perbaikan keamanan dan kenyamanan hidup, serta tingkat kesehatan yang semakin baik. Perubahan-perubahan tersebut akan tercipta ketika pendidikan mampu menghasilkan individu yang kompeten dan beradab.

Sejauh ini, pendidikan kewirausahaan dianggap sebagai alternatif strategis untuk mewujudkan transformasi sosial. Melalui pendidikan kewirausahaan diharapkan tumbuh budaya kreatif yang di dalamnya penciptaan lapangan kerja menjadi medium penyebaran manfaat (*values*) kepada masyarakat (Lackeus, 2015). Pendidikan kewirausahaan diharapkan bisa memainkan peran kunci dalam menyediakan keterampilan penting untuk memulai usaha dan menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan kewirausahaan (Almahry, Sarea, & Hamdan, 2018). Keterampilan-keterampilan tersebut pada gilirannya diasumsikan mampu menjadi pengungkit kualitas hidup masyarakat (Fayolle, Verzat, & Wapshott, 2016). Dengan kata lain, pendidikan kewirausahaan

diharapkan menjadi katalisator kemiskinan di tengah masyarakat.

Dalam faktanya, walaupun pendidikan kewirausahaan telah menjadi salah satu mata kuliah wajib di banyak perguruan tinggi, fenomena kemiskinan masih banyak ditemui, khususnya di daerah-daerah pedesaan (Moradi, Imanipour, Arasti, & Mohammadkazemi, 2020). Hasil sensus terbaru Badan Pusat Statistik (BPS)(2022) menunjukkan bahwa angka pengangguran di Indonesia tahun 2022 adalah 5.83% dari total penduduk usia kerja. Dari jenis pekerjaan, terdapat 16.43% yang bekerja dengan dibantu buruh tidak tetap yang tidak dibayar, dan hanya 3.31% yang bekerja dengan dibantu buruh tetap yang dibayar. Selebihnya, sebesar 36.72% pekerja tercatat sebagai buruh atau karyawan. Fakta ini menunjukkan bahwa lulusan perguruan tinggi yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan belum cukup mampu menjadi agen perubahan yang berperan melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat secara ekonomi.

Pada saat yang sama, kajian terhadap capaian keterampilan yang harus dimiliki

peserta didik yang menempuh mata kuliah atau mendapatkan materi kewirausahaan belum menunjukkan hasil yang memuaskan, terutama berkaitan dengan keinginan untuk memulai atau bertahan dan mengembangkan usaha yang berdampak luas bagi masyarakat. Menurut sebuah penelitian, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara pendidikan kewirausahaan dengan niat wirausaha (Bae, Qian, Miao, & Fiet, 2014). Demikian pula dampak pendidikan kewirausahaan terhadap aspek kognitif kompetensi wirausaha (Rosendahl Huber, Sloof, & Van Praag, 2014). Peneliti lain melaporkan bahwa peserta didik cenderung memilih untuk bekerja sebagai orang yang digaji dibandingkan bekerja sebagai pelaku wirausaha (Ahmad & Buchanan, 2015).

Problematika tersebut merupakan pemicu yang menandai datangnya momentum untuk melakukan refleksi terhadap praksis pendidikan kewirausahaan sejauh ini. Refleksi ini dibutuhkan untuk mereorientasi pendidikan kewirausahaan sehingga menjadi lebih efektif dalam membantu peserta didik menyiapkan diri sebagai agen perubahan dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu hal penting yang diperlukan sebagai hasil dari refleksi tersebut adalah adanya kesepakatan yang lebih kuat terkait tujuan dan *outcome* yang diharapkan (Fayolle, Verzat, & Wapshott, 2016). Tanpa hal tersebut, akan sulit untuk mengembangkan pendidikan kewirausahaan yang efektif.

Kajian ini bertujuan untuk melakukan refleksi secara kritis tentang pelaksanaan pendidikan kewirausahaan sehingga didapatkan gambaran tentang keunggulan dan kelemahannya. Berdasarkan keunggulan dan kelemahan tersebut, tulisan ini diharapkan dapat memberikan pernyataan rekomendatif dalam rangka perbaikan. Secara teoritis, kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang area penelitian yang bisa dieksplorasi lebih jauh dalam memberikan penjelasan terhadap tidak efektifnya pendidikan kewirausahaan sebagai penggerak perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Selain itu, dengan melakukan refleksi terhadap praksis pendidikan kewirausahaan yang ada saat ini, para peneliti dapat merumuskan teori pembelajaran yang relevan, instrument pengukuran tujuan dan *outcome* pembelajaran, serta konstelasi antarkonsep yang memberikan pengaruh terhadap pencapaian tujuan. Teori yang dirumuskan tersebut kemudian dapat ditindaklanjuti dengan eksplorasi data untuk menentukan kebersesuaiannya dengan data empiris. Secara praktis, hasil refleksi terhadap praksis

pendidikan kewirausahaan ini diharapkan dapat menjadi bahan perbaikan bagi aktor yang berkepentingan. Mengingat harapan besar yang ditanamkan dalam pendidikan kewirausahaan terkait perbaikan kualitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat, diperlukan upaya untuk secara berkesinambungan melakukan *review* dan perbaikan terhadap praksis yang ada sembari melakukan penyesuaian berdasarkan konteks dan kebutuhan masyarakat.

METODE

Kajian ini adalah penelitian kepustakaan yang dilakukan untuk melakukan refleksi dan mengidentifikasi aspek perbaikan yang perlu dilakukan terhadap praksis pendidikan kewirausahaan saat ini. Kajian pustaka ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai artikel di database *google scholar* dengan menggunakan kata kunci "*entrepreneur education*". Artikel yang didapat kemudian diseleksi berdasarkan ketersediaan *full text*, terbitan 10 tahun terakhir, dan kualitas jurnal yang menerbitkan. Data kemudian dianalisis dengan pendekatan tematik untuk menemukan pola makna dari temuan dan kesimpulan masing-masing artikel (Peel, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan kewirausahaan bisa dimaknai sebagai proses penyediaan jalan untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktifitas kewirausahaan (Ratten & Jones, 2021). Terminologi kewirausahaan mengandung setidaknya 3 kata kunci, yaitu penciptaan keberhargaan (*value creation*), organisasi yang inovatif, dan penciptaan dan pemanfaatan kesempatan. Istilah pendidikan kewirausahaan muncul ketika terminologi kewirausahaan ditempatkan dalam dunia pendidikan, yang dalam hal ini bisa didefinisikan sebagai setiap bentuk aktifitas pedagogis untuk membantu peserta didik menciptakan nilai bagi orang lain (Lackéus, 2015). Pendapat ini senada dengan definisi pendidikan kewirausahaan yang diajukan oleh Lindner (2018), yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan upaya menguatkan kewirausahaan melalui orientasi

nilai yang tertuju pada pemberdayaan masyarakat. Definisi yang lain menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan proses pengembangan keterampilan yang dibutuhkan untuk memulai, mempertahankan, mengembangkan, dan memecahkan masalah yang terkait dengan usaha atau bisnis tertentu (Almahry, Sarea, & Hamdan, 2018). Dengan demikian, secara singkat bisa dikatakan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan segala aktifitas pembelajaran yang dilakukan untuk membantu peserta didik menguasai kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan untuk menghasilkan nilai demi perbaikan kualitas hidup masyarakat.

Terdapat variasi yang sangat besar terkait kompetensi yang menjadi tujuan pendidikan kewirausahaan. Secara umum, pendidikan kewirausahaan ditujukan untuk membangun kualitas kepribadian tertentu yang dapat digunakan untuk pengembangan diri dan inisiasi usaha (Azim & Al-Kahtani, 2014). Kualitas personal tersebut meliputi kesadaran akan kesempatan, penilaian kesempatan, mitigasi dan pengelolaan resiko, pengkomunikasian visi dengan cara yang meyakinkan, keuletan, pemecahan masalah secara kreatif, pengembangan sumber daya, keterampilan berperang (*guerilla skills*), penciptaan nilai, konsistensi focus namun tetap adaptif, daya tahan, kemanjuran diri (*self-efficacy*), serta pengembangan dan penggunaan jaringan kerja (Morris, Webb, Fu, & Singhal, 2013). Dalam pendapat yang lain, pelaku wirausaha yang baik memiliki beberapa karakteristik, yaitu inovatif, kebutuhan berprestasi, lokus kendali, keberanian mengambil resiko, sikap positif, motivasi, serta kekuatan mental untuk bertahan menghadapi kesulitan (Hameed & Irfan, 2019). Pakar yang lain mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk mengembangkan efikasi diri, kebutuhan berprestasi, pengambilan resiko, orientasi sosial, keuletan, motivasi, kemampuan analisis, inisiatif, dan kreatifitas (Rosendahl Huber, Sloof, & Van Praag, 2014). Pendapat tentang kualitas personal yang dikembangkan melalui pendidikan kewirausahaan tersebut dapat dipilah menjadi kualitas intelektual, kualitas social emosional, serta kualitas kepribadian. Kualitas intelektual mencakup kreatifitas, kemampuan analisis, inovasi, dan pemecahan masalah. Kualitas sosial emosional terdiri dari orientasi sosial, pengembangan dan penggunaan jaringan kerja, kemampuan adaptif, serta pengkomunikasian visi secara meyakinkan. Sedangkan kualitas kepribadian mencerminkan keuletan, inisiatif, motivasi dan kebutuhan berprestasi, kemanjuran diri, sikap positif, lokus

kendali, kekuatan mental untuk bertahan dalam situasi sulit, serta keberanian untuk mengambil resiko.

Sejauh ini pendidikan kewirausahaan dianggap sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas kehidupan social ekonomi masyarakat. Peningkatan kualitas hidup tersebut menghendaki hadirnya individu-individu dengan kemampuan pemecahan masalah secara kreatif. Penelitian terkait hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berfikir difergen yang ditandai oleh banyaknya ide baru yang dihasilkan (Karimi, Biemans, Lans, Aazami, & Mulder, 2016). Lebih jauh lagi, pendidikan kewirausahaan juga dilaporkan bisa meningkatkan sikap dan kompetensi wirausaha (Sánchez, 2013; Boldureanu, Ionescu, Bercu, Bedrule-Grigoruță, & Boldureanu, 2020).

Namun demikian, capaian belajar dalam pendidikan kewirausahaan tersebut tidak berbanding lurus dengan aksi lulusan dalam kehidupan nyata. Sebagai individu dengan kompetensi wirausaha yang baik, tentunya lulusan diharapkan mampu melakukan transformasi sosial dengan melakukan pemberdayaan masyarakat sehingga kehidupan perekonomian masyarakat menjadi lebih baik. Faktanya, angka kemiskinan di daerah pedesaan masih tinggi. Hal ini mengindikasikan masih belum maksimalnya kerja lulusan dengan kompetensi wirausaha yang baik (Ndaguba & Hanyane, 2019). Salah satu dugaan penyebabnya adalah tidak ada hubungan signifikan antara pendidikan kewirausahaan dengan kemanjuran diri dan persepsi terhadap kemungkinan membuka usaha (Hattab, 2014). Artinya, kompetensi yang diperoleh sebagai hasil langsung pendidikan kewirausahaan tidak serta merta mendorong lulusan untuk menjadi agen perubahan yang mendorong pemberdayaan masyarakat karena rendahnya kemanjuran diri dan lemahnya niat untuk memulai usaha.

Analisis lebih jauh terhadap praktis pendidikan kewirausahaan menunjukkan adanya kelemahan. Kelemahan tersebut ada di dalam aspek filosofi pelaksanaan, tujuan dan orientasi, rancangan dan implementasi pembelajaran, serta evaluasi hasil dan *outcome*. Dalam kaitan dengan tujuan,

pendefinisian target dianggap terlalu bervariasi dan hanya terbatas pada dampak langsung (Fayolle, Verzat, & Wapshott, 2016). Variasi tujuan tersebut ditambah dengan belum disepakatinya definisi yang jelas sehingga menimbulkan variasi prosedur pengukuran. Variasi prosedur pada gilirannya akan memunculkan kesulitan dalam pengukurannya karena guru tidak memiliki cukup pengetahuan dan keterampilan tentang penilaian yang baik (Purzer, Fila, & Nataraja, 2016). Konsekuensi berikutnya dari rangkaian kesulitan tersebut adalah hasil yang cenderung tidak konsisten (Lyons, Lynn, & Mac an Bhaird, 2015). Walhasil, gambaran tentang capaian belajar peserta didik menjadi bias dan tidak sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya.

Kelemahan lain yang terkait dengan tujuan dan orientasi pendidikan kewirausahaan terbatasnya lingkup dan jangkauan kompetensi yang ditargetkan. Sejauh ini terdapat saran untuk lebih mengorientasikan pendidikan kewirausahaan terhadap *outcome* dan dampak tidak langsung (Longva & Foss, 2018). Dampak dan *outcome* itu mencakup pola pikir (*mindset*) (Cumming & Zhan, 2018; Nabi, Liñán, Fayolle, Krueger, & Walmsley, 2017) serta kewirausahaan sosial dan kapabilitas untuk mempekerjakan orang lain (Longva & Foss, 2018). Beberapa penelitian melaporkan bahwa pola pikir merupakan salah satu aspek psikologis yang berfungsi memastikan individu untuk tidak menyerah dan tetap bertahan ketika menghadapi tantangan dan kegagalan (Aditomo, 2015; Park, Tsukayama, Yu, & Duckworth, 2020). Dengan pola pikir yang baik, lulusan diharapkan memiliki kemampuan untuk menerima tantangan dalam memulai usaha dan melakukan pemberdayaan masyarakat.

Dalam kaitan dengan pembelajaran, sejauh ini pendidikan kewirausahaan tidak memiliki dukungan filosofis yang kuat. Hal ini menyebabkan asumsi dan interpretasi terhadap realitas dan keterkaitan antara pengetahuan dan pengalaman menjadi tidak cukup jelas (Hägg & Kurczewska, 2021). Lemahnya landasan filosofis tersebut berimplikasi pada rancangan pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik (Samuel & Rahman, 2018). Rendahnya kualitas rancangan pembelajaran, selain disebabkan oleh lemahnya dukungan filosofi pembelajaran, juga berasal dari sikap guru yang tidak cukup baik terhadap pendidikan kewirausahaan (Fejes, Nylund, & Wallin, 2019). Walhasil, pendidikan kewirausahaan menjadi tidak cukup kuat dalam menyiapkan peserta didik untuk menjadi wirausahawan yang tangguh karena kekurangan

pengalaman dan bekal ketika menjalani proses belajar.

Pada aspek evaluasi, kelemahan pendidikan kewirausahaan terdapat pada prosedur yang tidak sesuai konteks, pendekatan pembelajaran (Aadland & Aaboen, 2020), serta kerancuan definisi tentang hasil yang ditargetkan (Fayolle, Verzat, & Wapshott, 2016). Situasi tersebut tentunya memunculkan berbagai dampak ikutan seperti bias dan tidak akuratnya penilaian capaian belajar peserta didik. Ketika capaian belajar peserta didik diukur dengan cara yang bias, maka penilaian yang diberikan terhadap peserta didik juga tidak cukup sah untuk dijadikan dasar memprediksi keberhasilan peserta didik di masa depan.

Persoalan kelemahan praksis pendidikan kewirausahaan tersebut menuntut perubahan yang segera, mengingat pendidikan kewirausahaan seringkali diposisikan sebagai wadah strategis untuk melakukan pemberdayaan masyarakat di masa kini dan di masa depan. Secara umum dibutuhkan perspektif baru dalam memandang pendidikan kewirausahaan. Perspektif baru itu berkaitan dengan reorientasi tujuan yang diharapkan bisa merubah sifat dan cara pendidikan kewirausahaan difahami oleh masyarakat, baik masyarakat akademik maupun masyarakat awam (Ratten & Jones, 2021). Perubahan cara memahami tersebut diharapkan mampu mendorong perubahan dalam cara merancang dan melaksanakan pendidikan kewirausahaan. Sebagai keterampilan praktis yang sangat membutuhkan komitmen untuk berubah dan melakukan perubahan, pendidikan kewirausahaan harus dirancang dengan cara yang berbeda dengan mata pelajaran atau mata kuliah yang lain (Da Silva, Costa, & De Barros, 2015).

Perspektif baru tersebut setidaknya berimplikasi pada beberapa perubahan, yaitu reorientasi arah pendidikan kewirausahaan, perubahan rancangan dan pelaksanaan pembelajaran, penciptaan ekosistem kampus yang mendukung serta kontekstualisasi pendidikan kewirausahaan. Reorientasi arah pendidikan kewirausahaan berkaitan dengan tujuan dan *outcome* yang diharapkan. Implikasi utama dari reorientasi ini adalah redefinisi makna kesuksesan. Redefinisi

makna kesuksesan tersebut diharapkan dapat melahirkan pemahaman bahwa bahwa kesuksesan bukan hanya dimaknai sebagai kemampuan untuk menguasai dan menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan berdasarkan kriteria lulusan yang ditetapkan oleh perguruan tinggi, melainkan pula melibatkan performa pascakuliah (York, Gibson, and Rankin, 2015). Redefinisi makna kesuksesan mengarahkan kita pada salah satu *outcome* penting yang perlu dijadikan bagian integral dari tujuan pendidikan kewirausahaan, yaitu pola pikir yang baik (Nabi, Liñán, Fayolle, Krueger, & Walmsley, 2017; Cumming & Zhan, 2018). Pola pikir yang baik adalah dasar penting bagi banyak karakteristik wirausahawan yang baik, seperti keuletan dan ketahanan menghadapi tantangan dan kegagalan, inisiatif dan kreatifitas serta inovasi, serta locus kendali dan kemandirian diri. Dengan pola pikir yang baik, peluang lulusan untuk memulai dan bertahan menghadapi berbagai tantangan ketika menjadi pelaku wirausaha menjadi lebih besar.

Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengembangkan pola pikir dalam pendidikan kewirausahaan adalah inspirasi, membangun keterlibatan, mengeksplorasi pengalaman, dan menjaga keberlanjutan (Ndou, Secundo, Schiuma, & Passiante, 2018). Fase membangun inspirasi bertujuan mengembangkan kepekaan terhadap masalah dan peluang usaha. Dalam hal ini, setidaknya masyarakat awam tidak melihat masalah sebagai hambatan untuk melakukan perubahan. Melainkan, masalah bisa dilihat sebagai peluang untuk memulai usaha baru. Fase membangun keterlibatan adalah upaya untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengkonversi masalah menjadi peluang wirausaha. Dalam fase ini, masyarakat diberikan kesempatan untuk merasakan proses identifikasi kebutuhan berdasarkan analisis masalah yang pada akhirnya akan melahirkan peluang untuk memulai usaha. Fase eksploitasi keterlibatan merupakan tahapan di mana masyarakat dilatih membangun kemampuan pemecahan masalah ketika sudah memulai kegiatan wirausaha. Pengembangan kewirausahaan akan selalu berhadapan dengan berbagai masalah. Alih-alih melihat masalah sebagai penghalang untuk melanjutkan, masyarakat perlu dilatih untuk membangun keterampilan-keterampilan teknis dalam memecahkan masalah secara kreatif dan tuntas. Fase menjaga keberlanjutan adalah fase di mana masyarakat dilatih untuk mengembangkan keterampilan dalam rangka mempertahankan pertumbuhan usaha, seperti diversifikasi produk, membangun aliansi bisnis, dan lain-lain.

Seiring dengan reorientasi, rancangan dan penerapan pendidikan kewirausahaan juga perlu memperhatikan konteks, karakteristik peserta didik, dan tujuan yang hendak dicapai. Konteks merupakan kondisi nyata di mana peserta didik dan lembaga pendidikan berada. Dalam banyak hal, konteks menjadi factor penting yang harus diperhatikan karena menyediakan peluang bagi peserta didik untuk menimba pengetahuan dan pengalaman serta melatih keterampilan yang dibutuhkan. Salah satu saran penting dalam kaitan dengan redesain pendidikan kewirausahaan adalah pembelajaran berbasis pengalaman (Vanevenhoven, 2013). Seorientasi dengan pembelajaran berbasis pengalaman, beberapa pakar juga menyarankan pembelajaran berbasis tantangan. Pembelajaran berbasis tantangan dilaporkan memiliki kekuatan dalam menyentuh isu-isu personal dan sosial yang mendasar sehingga peserta didik dapat mengembangkan tanggung jawab dan kemandirian yang dibutuhkan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat (Lindner, 2018). Dalam hal ini, penyediaan tantangan sesuai dengan konteks merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk secara langsung terlibat dalam aktifitas-aktifitas pemecahan masalah di dunia usaha yang sesungguhnya. Manfaat penting pembelajaran dengan pendekatan tersebut adalah mengurangi beban kerja guru, meningkatkan partisipasi dan hasil belajar skolastik siswa, pembelajaran yang lebih fleksibel bagi siswa, dan sikap positif dan keterlibatan orang tua proyek dan aktifitas sekolah (Kirkley, 2017).

Perubahan terakhir yang bisa dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan kewirausahaan adalah membangun ekosistem wirausaha di internal dan eksternal lembaga pendidikan. Di internal lembaga pendidikan, diharapkan terdapat satu unit yang bertugas secara khusus melakukan internalisasi nilai dan budaya wirausaha (Belitski & Heron, 2017). Pada saat yang sama dibutuhkan upaya untuk membangun kolaborasi dengan pihak eksternal seperti pemerintah dan pelaku usaha (Walter & Block, 2016; Igwe, Okolie, & Nwokoro, 2021). Kolaborasi dengan pihak eksternal dilaporkan dapat membangun kongruensi antara rancangan pembelajaran kewirausahaan dengan konteks kehidupan

usaha yang sesungguhnya. Kongruensi tersebut diharapkan dapat membangun keterlibatan yang lebih proaktif dari pelaku usaha dan pemerintah (Thomassen, Middleton, Ramsgaard, Neergaard, & Warren, 2019). Keterlibatan proaktif itu adalah peluang bagi peserta didik, guru dan dosen, serta peneliti untuk menggali pengetahuan dan pengalaman dari pelaku usaha dan pemerintah, khususnya dalam kaitan dengan prosedur pengambilan keputusan, kemampuan berfikir kritis, pemecahan masalah secara efektif, serta pengembangan tim kerja yang kuat (Igwe, Okolie, & Nwokoro, 2021).

KESIMPULAN

Simpulan penting dari telaah pustaka ini adalah pendidikan kewirausahaan perlu dikritisi dan direformasi sehingga lebih efektif dalam membekali peserta didik dengan kualitas personal dan kapabilitas sebagai agen pemberdayaan masyarakat. Hal itu perlu dilakukan mengingat beberapa kelemahan yang terdapat dalam praktis pendidikan kewirausahaan sejauh ini, terutama yang berkaitan dengan kerancuan definisi dan lingkup tujuan yang hendak dicapai, rancangan dan implementasi pembelajaran yang tidak responsive terhadap konteks dan karakteristik peserta didik, serta mekanisme evaluasi yang menghasilkan informasi yang tidak konsisten. Beberapa perbaikan penting yang perlu dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan kewirausahaan adalah reorientasi arah, redesain implementasi, serta internalisasi nilai dan budaya kewirausahaan di internal dan eksternal kampus melalui pengembangan model kolaborasi antara Lembaga pendidikan, pelaku usaha, dan pemerintah. Secara teoritis, rekomendasi perbaikan tersebut masih perlu diuji secara empiris sehingga menghasilkan model pendidikan kewirausahaan yang sesuai dengan realitas. Secara praktis, perbaikan yang diusulkan bisa ditindaklanjuti oleh para actor kunci sehingga kualitas pendidikan kewirausahaan bisa ditingkatkan.

REFERENSI

- Aadland, T., & Aaboen, L. (2020). An entrepreneurship education taxonomy based on authenticity. *European Journal of Engineering Education*, 45(5), 711-728. <https://doi.org/10.1080/03043797.2020.1732305>.
- Aditomo, A. (2015). Students' Response to Academic Setback: "Growth Mindset" as a

- Buffer against Demotivation. *International Journal of Educational Psychology*, 4(2), 198-222.
- Ahmad, S. Z., & Buchanan, R. F. (2015). Entrepreneurship education in Malaysian universities. *Tertiary Education and Management*, 21(4), 349-366. DOI: 10.1080/13583883.2015.1106577.
- Almahry, F. F., Sarea, A. M., & Hamdan, A. M. (2018). A review paper on entrepreneurship education and entrepreneurs' skills. *Journal of Entrepreneurship Education*, 21(2S), 1-7.
- Azim, M. T., & Al-Kahtani, A. H. (2014). Entrepreneurship education and training: a survey of literature. *Life Science Journal*, 11(1), 127-135.
- Badan Pusat Statistik (2022). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2022*. Tersedia di <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/05/09/1915/februari-2022--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-83-persen.html>. Diakses tanggal 30 Juli 2022.
- Bae, T. J., Qian, S., Miao, C., & Fiet, J. O. (2014). The relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial intentions: A meta-analytic review. *Entrepreneurship theory and practice*, 38(2), 217-254.
- Belitski, M., & Heron, K. (2017). Expanding entrepreneurship education ecosystems. *Journal of Management Development*, 36 (2), 163-177. Doi: <https://doi.org/10.1108/JMD-06-2016-0121>. Available at <http://centaur.reading.ac.uk/71061/>. Diakses tanggal 29 Juni 2022.
- Boldureanu, G., Ionescu, A. M., Bercu, A. M., Bedrule-Grigoruță, M. V., & Boldureanu, D. (2020). Entrepreneurship education through successful entrepreneurial models in higher education institutions. *Sustainability*, 12(3), 1267. Doi:10.3390/su12031267.
- Cumming, D., & Zhan, F. (2018). International entrepreneurship education. *Journal of Teaching in International Business*, 29(3), 181-184.

- DOI: 10.1080/08975930.2018.1514817.
- Da Silva, G. B., Costa, H. G., & De Barros, M. D. (2015). Entrepreneurship in engineering education: A literature review. *International Journal of Engineering Education*, 31(6), 1701-1710.
- Fayolle, A., Verzat, C. & Wapshott, R. (2016). In quest of legitimacy: The theoretical and methodological foundations of entrepreneurship education research. *International Small Business Journal*, 34 (7), 895-904.
<https://doi.org/10.1177/0266242616649250>.
- Fejes, A., Nylund, M., & Wallin, J. (2019). How do teachers interpret and transform entrepreneurship education?. *Journal of Curriculum Studies*, 51(4), 554-566. DOI: 10.1080/00220272.2018.1488998.
- Hägg, G., & Kurczewska, A. (2021). Toward a learning philosophy based on experience in entrepreneurship education. *Entrepreneurship Education and Pedagogy*, 4(1), 4-29.
- Hameed, I., & Irfan, Z. (2019). Entrepreneurship education: a review of challenges, characteristics and opportunities. *Entrepreneurship Education*, 2(3), 135-148.
- Hattab, H. W. (2014). Impact of entrepreneurship education on entrepreneurial intentions of university students in Egypt. *The Journal of Entrepreneurship*, 23(1), 1-18.
- Igwe, P. A., Okolie, U. C., & Nwokoro, C. V. (2021). Towards a responsible entrepreneurship education and the future of the workforce. *The International Journal of Management Education*, 19(1), 100300.
<https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.05.001>.
- Karimi, S., Biemans, H. J., Lans, T., Aazami, M., & Mulder, M. (2016). Fostering students' competence in identifying business opportunities in entrepreneurship education. *Innovations in education and teaching international*, 53(2), 215-229.
- Kirkley, W. W. (2017). Cultivating entrepreneurial behaviour: entrepreneurship education in secondary schools. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11(1), 17-37.
- Lackéus, M. (2015). *Entrepreneurship in Education: What, Why, When, How. Background Paper*. Published Collaboratively by OECD, LEED, and European Commission.
- Lindner, J. (2018). Entrepreneurship education for a sustainable future. *Discourse and Communication for Sustainable Education*, 9(1), 115-127.
- Longva, K. K., & Foss, L. (2018). Measuring impact through experimental design in entrepreneurship education: A literature review and research agenda. *Industry and higher education*, 32(6), 358-374.
- Lyons, R., Lynn, T., & Mac an Bhaird, C. (2015). Individual level assessment in entrepreneurship education: An investigation of theories and techniques. *Journal of Entrepreneurship Education*, 18(1), 136-156.
- Moradi, M., Imanipour, N., Arasti, Z., & Mohammadkazemi, R. (2020). Poverty and entrepreneurship: a systematic review of poverty-related issues discussed in entrepreneurship literature. *World Review of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 16(2), 125-152.
- Morris, M. H., Webb, J. W., Fu, J., & Singhal, S. (2013). A competency- based perspective on entrepreneurship education: conceptual and empirical insights. *Journal of small business management*, 51(3), 352-369.
- Nabi, G., Liñán, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. (2017). The impact of entrepreneurship education in higher education: A systematic review and research agenda. *Academy of Management Learning & Education*, 16(2), 277-299.
- Ndaguba, E. A., & Hanyane, B. (2019). Stakeholder model for community economic development in alleviating poverty in municipalities in South Africa. *Journal of Public Affairs*, 19(1), e1858.
- Ndou, V., Secundo, G., Schiuma, G., & Passiante, G. (2018). Insights for shaping entrepreneurship education: Evidence from the European entrepreneurship centers. *Sustainability*, 10(11), 4323.
- Park, D., Tsukayama, E., Yu, A., & Duckworth, A. L. (2020). The development of grit and growth mindset during adolescence. *Journal of Experimental Child Psychology*, 198,

104889. doi: [10.1016/j.jecp.2020.104889](https://doi.org/10.1016/j.jecp.2020.104889).
- Peel, K.L. (2020). A Beginner's Guide to Applied Educational Research using Thematic Analysis. *Practical Assessment, Research, and Evaluation*, 25, Article 2. Available at: <https://scholarworks.umass.edu/pare/vol25/iss1/2>. Diakses tanggal 27 Juni 2022
- Purzer, S., Fila, N., & Nataraja, K. (2016). Evaluation of Current Assessment Methods in Engineering Entrepreneurship Education. *Advances in Engineering Education*, 5(1), 1-27.
- Ratten, V., & Jones, P. (2021). Entrepreneurship and management education: Exploring trends and gaps. *The International Journal of Management Education*, 19(1), 100431. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2020.100431>.
- Rosendahl Huber, L., Sloof, R., & Van Praag, M. (2014). The effect of early entrepreneurship education: evidence from a randomized field experiment. *European Economic Review*, 72, 76-97.
- Samuel, A. B., & Rahman, M. M. (2018). Innovative teaching methods and entrepreneurship education: A review of literature. *Journal of Research in Business, Economics and Management*, 10(1), 1807-1813.
- Sánchez, J. C. (2013). The impact of an entrepreneurship education program on entrepreneurial competencies and intention. *Journal of small business management*, 51(3), 447-465.
- Thomassen, M. L., Middleton, K. W., Ramsgaard, M. B., Neergaard, H., & Warren, L. (2019). Conceptualizing context in entrepreneurship education: a literature review. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 26(5): 863-886. <http://dx.doi.org/10.1108/IJEER-04-2018-0258>.
- Vanevenhoven, J. (2013). Advances and challenges in entrepreneurship education. *Journal of small business management*, 51(3), 466-470.
- Walter, S. G., & Block, J. H. (2016). Outcomes of entrepreneurship education: An institutional perspective. *Journal of Business venturing*, 31(2), 216-233.
- York, T.T, Gibson, C, and Rankin, S. (2015). Defining and Measuring Academic Success. *Practical Assessment, Research, and Evaluation*, 20, Article 5. Available at <https://scholarworks.umass.edu/pare/vol20/iss1/5>. Diakses tanggal 27 Juni 2022.